
KESULITAN MAHASISWA DALAM MENGANALISIS WACANA LISAN (*SPOKEN DISCOURSE*) PADA KAJIAN *DISCOURSE AND CONVERSATION*

Linda Fitri Ibrahim, M.Hum
IAIN Takengon, lindaraffasya6@gmail.com

ABSTRAK

Analisis wacana mengkaji tentang hakikat bahasa dan penggunaan bahasa dalam komunikasi serta meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan maupun tulisan. Wujud wacana terbagi dua yaitu wacana lisan dan wacana tulisan. Ada beberapa jenis kajian dalam analisis wacana yang bertujuan untuk menganalisis bahasa baik lisan maupun tulisan dan salah satunya pada kajian discourse and conversation. Ruang lingkup penelitian ini membahas tentang bagaimana pemahaman mahasiswa dalam menganalisis wacana lisan (spoken discourse) pada kajian discourse and conversation. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah mahasiswa semester 6 (enam) prodi Tadris Bahasa Inggris. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 18 orang mahasiswa Tadris Bahasa Inggris. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa semester enam prodi Tadris Bahasa Inggris IAIN Takengon masih memiliki kesulitan dalam menganalisis Discourse and conversation. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa total kesalahan (sum of error) dalam Discourse and conversation bagian transcription convention adalah 13 kesalahan, untuk sequence and structure in conversation sebanyak 25 kesalahan, untuk preference organization sebanyak 8 kesalahan, untuk feedback sebanyak 8 kesalahan dan 4 kesalahan untuk repair.

Kata Kunci: Analisis wacana, wacana lisan, discourse and conversation

I. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi yang penting bagi manusia sehingga dalam kenyataannya bahasa menjadi aspek penting dalam melakukan sosialisasi atau berinteraksi sosial. Berdasarkan hierarkinya, wacana (*discourse*) merupakan tataran yang terbesar dan terlengkap. Wacana (*discourse*) dikatakan terlengkap karena wacana mencakup tataran di bawahnya, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat (Darma, 2006).

Analisis wacana (*Discourse analysis*) mengkaji tentang hakikat bahasa dan penggunaan bahasa dalam komunikasi. Mc Carthy menyatakan bahwa "*Discourse analysis is concerned with the study of the relationship between language and the contexts in which it is used*" (McCarthy, 1991). Maksud teori disini adalah *discourse analysis* mengkaji tentang hubungan bahasa dan konteks yang digunakan.

Sejalan dengan hal ini, Stubbs mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan maupun tulisan, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari (Stubbs, 1983).

Analisis wacana muncul sebagai suatu reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkapkan hakikat bahasa secara sempurna. Analisis wacana digunakan untuk menganalisis bahasa secara alamiah baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Kajian terhadap suatu wacana dapat dilakukan secara struktural dengan menghubungkan antara teks dan konteks.

Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan. Wujudnya dapat berupa sebuah percakapan, dialog lengkap, dan penggalan percakapan. Percakapan tersebut berupa percakapan sehari-hari, percakapan dalam film, video, dialog interaktif, iklan dan lainnya.

Dalam menganalisis wacana baik lisan maupun tulisan, terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi. Hal ini juga dialami oleh mahasiswa Tadris Bahasa Inggris IAIN Takengon. Ruang lingkup penelitian ini membahas tentang kesulitan mahasiswa dalam menganalisis wacana lisan (*spoken discourse*) pada kajian *discourse and conversation*.

1. Analisis Wacana

Wacana merupakan kesatuan bahasa yang terbesar dimana di dalamnya mencakup tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan unsur-unsur lainnya. Paltridge mendefinisikan analisis wacana sebagai berikut:

“Discourse analysis focuses on knowledge about language beyond the word, clauses, phrase and sentence that is needed for successful communication. It looks at patterns of language across texts and considers the relationship between language and the social cultural context in which it is used. Discourse analysis also considers the ways that the use of language present different views of the world and different understanding. It examines how the use of language is influenced by relationships between participants as well as the effects the use of language has upon social identities and relations. It also considers how views of the world, and identities are constructed the use of discourse. Discourse analysis examines both spoken and written texts.” (Paltridge, 2006).

Istilah analisis wacana (*Discourse analysis*) pertama kali diperkenalkan oleh Zellig Harris pada tahun 1952 sebagai sebuah cara untuk menganalisis bentuk lisan dan tulisan. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh McCarthy sebagai berikut:

“At a time when linguistics was largely concerned with the analysis of single sentences, Zellig Harris published a paper with the title 'Discourse analysis' (Harris 1952). Harris was interested in the distribution of linguistic elements in extended texts, and the links between the

text and its social situation, though his paper is a far cry from the discourse analysis we are used to nowadays.” (McCarthy, 1991).

Dalam studi linguistik, wacana merujuk pada kesatuan bahasa yang lengkap, yang umumnya lebih besar dari kalimat, baik disampaikan secara lisan dan tertulis. Sebagai sebuah teks, wacana merupakan ikatan kalimat-kalimat sehingga membentuk jadi sebuah teks. Istilah wacana diperkenalkan oleh para linguis di Indonesia sebagai terjemahan dari istilah bahasa Inggris *discourse*.

Studi wacana dalam linguistik merupakan reaksi terhadap studi linguistik yang berfokus hanya pada aspek kebahasaan dan terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna. Hal ini seperti yang di paparkan oleh Brown and Yule yang mengatakan:

“The analysis of discourse is, necessarily, the analysis language in use. As such, it cannot be restricted to the description of linguistic form independent of the purposes or functions which those forms are designed to serve in human affairs. While some linguists may concentrate on determining the formal properties of a language, the discourse analyst is committed to an investigation of what that language is used for.” (Paltridge, 2006).

2. Discourse and Conversation

Salah satu area studi analisis wacana adalah *conversation analysis*. *Conversation analysis* melihat kepada percakapan wacana lisan sehari-hari. Seperti yang dipaparkan oleh Paltridge berikut ini: *“Conversation analysis look at ordinary everyday spoken discourse and aims to understand, from a fine-grained analysis of the conversation, how people manage their interactions. It also looks at how social relations are developed through the use of spoken discourse.”* (Paltridge, 2006).

Conversational analysis pada mulanya dimulai pada awal tahun 1960 di Universitas California oleh hasil karya Sacks, Schegloff dan Jefferson. *Conversation analysis* berasal dari bidang sosiologi, kemudian ditambahkan dengan aspek linguistik.

Conversation analysis ini menarik, menjelaskan bagaimana dunia sosial di konstruksikan oleh penutur dan mengambil peran di *Conversation discourse*. Di awal perkembangannya, *Conversation analysis* lebih fokus kepada interaksi lisan sehari-hari seperti percakapan biasa. Kemudian berkembang mencakup wacana lisan seperti konsultasi pasien dan dokter, wawancara berita, wawancara psikiater dan interaksi di luar dan di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Paltridge:

“A key isssue in conversational analysis is the view of ordinary conversation as the most basic form of talk. For conversational analysis, conversation is the main way in which people come together, exchange information, negotiate and maintain social relations. All other forms of talk-in-interaction are thus derived from this basic form of talk. It is not the case that other forms of talk are the same as ordinary conversation. They do, however, exploit the same kinds of resources as ‘ordinary conversation’ to achieve their social and interactional goals.” (Paltridge, 2006).

Dalam *Conversation analysis*, terdapat beberapa komponen yang harus di analisis diantaranya transcription convention, sequence and strucure of conversation, prefence organization, feedback and repair.

a) Transcription Conventions

Transcription Conventions dalam analisis ini berdasarkan teori Jefferson. Di bawah ini contoh analisis *Transcription Conventions*.

Charlotte: You're getting engaged
Carrie : I threw up I saw the ring and I threw up (.5) that's not normal

Samantha : That's my reaction to marriage

Miranda : What do you think you might do if he asks

Carrie : I don't know

Charlotte : Just say ye::s::

Carrie : Well (.) it hasn't been long enough (.5) has it?

Charlotte : Trey and I got engaged after only a month=

Samantha : =How long before you separated?

Charlotte : We're together NOW and that's what matters, (.) when it's right you just now

Samantha : Carrie doesn't know

Carrie : Carrie threw up=

Samantha : =So it might not be right

Key

↑ : shift into specially high pitch
NOW : especially loud sounds relative to the surrounding talk

:: : prolongation of the immediately prior sound

(.) : a brief interval (about a tenth of a second) within or between utterances

(0.5) : the time elapsed (by tenths of seconds) between the end of the utterances or sound and the start of the next utterance or sound

now : stress

= : latched utterances – no break or gap between stretches of talk

? : rising intonation

. : falling intonation'

, : unfinished intonation contour (Paltridge, 2006).

b) Sequence and Structure in Conversation

Aspek interaksi percakapan dalam *conversation analysis* meliputi *opening and closing, turn taking, sequences of related utterances ('adjacency pairs'), preferences for particular combinations of utterances ('preferences organization') feedback*

and conversational 'repair'. (Paltridge, 2006).

(1) Opening Conversation

Salah satu area *opening conversation* yang telah dianalisis adalah pada analisis percakapan di telepon. Contoh analisisnya sebagai berikut:

((ring)) **summons/answer sequence**

Identification/recognition sequence

Recipient : Hello

Caller : Hi Ida?

greeting sequence

Recipient : Yeah

Caller : Hi, this is Carla=

Recipient : Hi Carla.

Caller : How are you

how are you sequence

Recipient : Okay::

Caller : Good:.

Recipient : =How about you.

reason for call sequence

Caller : Fine. Don wants to know...

(2) Closing Conversation

Pre-closing dalam percakapan biasanya ditandai dengan dua kata seperti 'OK' dan 'all right' dengan intonasi rendah. Sementara *closing conversation* biasanya ditandai dengan kata seperti 'bye bye' atau 'good bye. Disamping itu, *closing conversation* juga dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian seperti misalnya membuat sebuah persetujuan (*making an arrangement*), mengacu kepada sesuatu yang telah di katakan sebelumnya dalam percakapan, tema yang baru, harapan dan alasan telah menelepon serta ucapan terimakasih. Pada umumnya contoh *closing conversation* seperti 'bye bye', 'love you', 'sleep well', 'you too', dan lain sebagainya.

(3) Turn Taking

Conversation analysis juga mengkaji tentang bagaimana orang mengatur bagian dalam interaksi lisan. Ada banyak cara yang dapat digunakan sebagai tanda untuk mengakhiri sebuah percakapan. Contohnya menggunakan intonasi rendah kemudian jeda atau menggunakan tanda seperti 'mmm' atau 'anyway' dan lain sebagainya yang menandakan akan berakhirnya sebuah percakapan. Hal ini juga dapat dilakukan melalui kontak mata, posisi tubuh dan suara.

(4) Adjacency Pairs

Adjacency Pairs merupakan unit dasar pada pengaturan percakapan agar makna dapat dikomunikasikan dan diinterpretasi dalam percakapan. *Adjacency Pairs* adalah tuturan yang di produksi oleh dua penutur yang mana tuturan kedua diidentifikasi dan dihubungkan dengan tuturan yang pertama. Di bawah ini merupakan contoh dari sebuah program radio, yang mengilustrasikan penutur menggunakan *Adjacency Pairs*.

Announcer : Sharon Stone's on the phone. (.) how are yo::u.

Caller : very good.

Announcer : I bet you get hassled about your surname

Caller : yes I do::

Announcer : and what do you want to tell Patrick.

Caller : umm that I love him very much (.5) and I (.5) and I wish him a vey happy birthday for today.

c) Preference Organization

Aturan dasar dalam *Adjacency Pairs* adalah ketika seorang pembicara memproduksi bagian pasangan pertama

mereka harus berhenti berbicara dan memungkinkan pembicara lain untuk memproduksi bagian pasangan kedua. Di bawah ini merupakan *Adjacency Pairs* secara umum dan bagian *preferred* dan *dispreferred*

Tabel 1.1 Preference Organization

First pair parts	Second pair parts	
	Preferred	Dispreferred
Request	Acceptance	Refusal
Offer/invite	Acceptance	Refusal
Assesment	Agreement	Disagreement
Question	Expected	Unexpected
Blame	answer	answer
	Denial	Admission

d) Feedback

Aspek lain dari interaksi lisan adalah cara pembicara saling memberi umpan balik (*feedback*) yang merupakan cara pendengar menunjukkan bahwa mereka memperhatikan apa yang dikatakan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan respon seperti 'mmm' dan 'yeah' atau dengan mengutip apa yang telah dikatakan oleh orang lain, atau melalui bahasa tubuh dan kontak mata.

e) Repair

Salah satu strategi penting yang digunakan oleh pembicara dalam wacana lisan adalah apa yang disebut dengan *repair* yang merupakan cara pembicara untuk mengoreksi hal-hal yang orang lain katakan dan mengoreksi apa yang telah mereka mengerti dalam sebuah percakapan. Sebagai contoh berikut ini:

Client : because (1.0) he's got a girlfriend – oh (0.5) a woman and ah (0.5)

3. Teori Kesulitan Belajar (Learn Disability)

Gangguan yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan belajar dapat berupa sindrom psikologis yang

menyebabkan seseorang mengalami kesulitan belajar (*learning disability*) yang merupakan suatu keadaan yang menyebabkan peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar adalah kemampuan seorang peserta didik untuk menguasai suatu materi pelajaran secara maksimal tetapi dalam kenyataannya peserta didik tidak dapat menguasainya dalam waktu yang telah ditentukan, dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Sindrom berarti gejala yang muncul sebagai indikator adanya ketidaknormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak. Kesulitan belajar diberikan kepada anak yang mengalami kegagalan dalam pembelajaran. Ada banyak faktor yang berperan pada kesulitan belajar anak seperti faktor lingkungan, nutrisi dan kesehatan yang merupakan faktor penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak-anak.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

- Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
- Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- Ranah Psikomotor, meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati) (Sudjana, 2005).

Sebagai tambahan, menurut Mulyadi kesulitan belajar adalah sebagai berikut: (Mulyadi, 2010).

- a) Learning Disorder (Ketergangguan Belajar) adalah keadaan dimana proses belajar siswa terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya orang yang mengalami gangguan belajar, prestasi belajarnya tidak akan terganggu, akan tetapi proses belajarnya yang terganggu atau terhambat oleh respon-respon yang bertentangan. Dengan demikian, hasil belajarnya lebih rendah dari potensi yang dimiliki.
- b) Learning disabilities (ketidakmampuan belajar) menunjukkan ketidakmampuan seorang murid yang mengacu kepada gejala dimana murid tidak mampu belajar, sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.
- c) Learning disfungsi (ketidakfungsian belajar) menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi secara baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan psikologis lainnya.
- d) Under achiever (pencapaian rendah) adalah mengacu pada murid-murid yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.
- e) Slow learner (lambat belajar) adalah murid yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid-murid lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

II. METODOLOGI

1. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya (Moleong, 2004). Menurut Sugiyono gejala dalam penelitian kualitatif bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2010). Jenis penelitian ini adalah deksriptif kualitatif dalam memaparkan data yang telah ada.

2. Sumber data

Sumber data pada penelitian ini adalah mahasiswa semester enam jurusan Tadris Bahasa Inggris IAIN Takengon yang terdiri dari 18 (delapan belas) orang.

3. Teknik pengumpulan data

a) Observasi

Peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*) *that means the research is present at the scene of action but does not interact or participate*. Jadi dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2010).

b) Wawancara/ interview

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin menemukan permasalahan yang harus diteliti, mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dan fenomena yang terjadi. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur (*structure interview*) yang

digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (Sugiyono, 2010).

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan beberapa instrumen diantaranya pedoman wawancara, field note dan tape recorder. Dalam hal ini peneliti menyimak, mencatat dan merekam.

c) Documentation

Teknik pengumpulan data lainnya adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data-data yang sesuai dengan variabel seperti catatan, buku, koran, majalah, prasasti, nota pertemuan, buku besar, agenda dan sebagainya (Sugiyono, 2010).

4. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2010).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil observasi

Tabel 1.2 Hasil observasi mahasiswa

No.	Indikator	Katagori		
		Ya	Tidak	Tidak
1.	The students are enthusiast in teaching and learning process	✓		
2.	The students like Discourse analysis subject	✓		
3.	The students are interest in analyzing discourse analysis	✓		
4.	Students understand about	✓		

	discourse and conversation analysis			
5.	Students have difficulties in analyzing discourse and conversation	✓		
6.	Students have difficulties in understanding Transcription convention	✓		
7.	Students have difficulties in understanding sequence and structure in conversation	✓		
8.	Students have difficulties in understanding preference organization		✓	✓
9.	Students have difficulties in understanding feedback		✓	✓
10.	Students have difficulties in understanding repair		✓	✓

Dari tabel di atas, dapat dilihat hasil observasi mahasiswa. Berdasarkan hasil di atas, peneliti dapat menyimpulkan hasil observasi mahasiswa bahwa mahasiswa memiliki kesulitan dalam memahami *transcription convention* dan *sequence and structure in conversation*..

2. Hasil Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara berstruktur untuk melengkapi hasil wawancara. Peneliti mewawancarai mahasiswa semester enam prodi Tadris Bahasa Inggris yang terdiri dari 18 (delapan belas) orang. Hasil wawancara dapat digambarkan sebagai berikut: (*The Result of Interview with Six Semester Students of English Department IAIN Takengon*, n.d.)

How is your enthusiast in learning discourse analysis?

Untuk pertanyaan ini, mahasiswa antusias dalam mata kuliah discourse analysis. Melalui mata kuliah ini, mereka mampu memahami tentang jenis wacana dan cara menganalisisnya.

- a) *What do you think about discourse and conversation?*

Untuk pertanyaan ini, mahasiswa menyatakan bahwa materi discourse dan conversation sangat menarik dan kompleks yang membantu mereka dalam menganalisis wacana lisan seperti film, video, dialog interaktif dan wacana lisan lainnya.

- b) *What do you think about discourse and conversation analysis?*

Untuk pertanyaan ini, setiap mahasiswa memiliki jawaban yang berbeda. Beberapa dari mereka menyatakan bahwa analisis discourse dan conversation membuat mereka paham dan sangat membantu mereka dalam menganalisis. Beberapa dari mereka juga berpendapat bahwa beberapa poin dalam analisis discourse dan conversation membuat mereka bingung dan sulit memahaminya, sehingga berdampak pada hasil analisis mereka dalam discourse dan conversation.

- c) *Do you have difficulties in analyzing discourse and conversation?*

Untuk pertanyaan ini, mahasiswa memiliki jawaban yang berbeda. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kesulitan dalam memahami dan menganalisis discourse dan conversation. Setengah dari mereka menyatakan bahwa mereka memiliki kesulitan dalam memahami beberapa poin dalam analisis discourse and conversation diantaranya *transcription conventions* dan

sequence and structure in conversation.

- d) *Which the most difficult from discourse and conversation analysis?*

Untuk pertanyaan ini, lebih dari setengah mahasiswa menyatakan bahwa yang paling tersulit adalah *transcription conventions* dan *sequence and structure in conversation.*

3. Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi pada penelitian ini meliputi hasil tes mahasiswa dalam menganalisis *Discourse and conversation* dalam film animasi. Pada kesempatan ini, data yang diperoleh merupakan hasil tes mahasiswa semester enam dalam menganalisis *Discourse and conversation* dalam film animasi. Tes terdiri dari kemampuan mahasiswa dalam menganalisis *Discourse and conversation* dalam film animasi yang terdiri dari 9 (sembilan) aspek dalam *Discourse and conversation* meliputi *transcription conventions, sequence and structure in conversation (opening conversation, closing conversation, turn taking and adjacency pairs), preference organization, feedback* dan *repair*.

Dengan menganalisis hasil jawaban mahasiswa, peneliti menggambarkan hasil tes sebagai berikut:

- a) Terdapat tujuh mahasiswa yang mendapatkan 9 jawaban benar dalam menganalisis *Discourse and conversation* dalam film animasi berinisial SK, R, AM, SA, EM, ARS dan SA.
- b) Terdapat dua mahasiswa yang mendapatkan 8 jawaban benar dalam menganalisis *Discourse and conversation* dalam film animasi berinisial HD dan IS
- c) Terdapat satu mahasiswa yang mendapatkan 7 jawaban benar dalam menganalisis *Discourse and*

conversation dalam film animasi berinisial MS

- d) Terdapat tiga mahasiswa yang mendapatkan 6 jawaban benar dalam menganalisis *Discourse and conversation* dalam film animasi berinisial IP, P dan PRM
- e) Terdapat dua mahasiswa yang mendapatkan 4 jawaban benar dalam menganalisis *Discourse and conversation* dalam film animasi berinisial HD dan SA
- f) Terdapat delapan mahasiswa yang mendapatkan 3 jawaban benar dalam menganalisis *Discourse and conversation* dalam film animasi berinisial RN, NIB, SD, SJ, DS, PS, RA dan M.

Setelah peneliti menguji beberapa kesalahan, selanjutnya peneliti menghitung jumlah kesalahan. Hasil kesalahan dapat diklasifikasikan ke dalam bagian *Discourse and Conversation*.

1) Transcription sequence

Hasil kesalahan mahasiswa dalam menganalisis *transcription sequence* adalah terdapat tigabelas mahasiswa yang memperoleh 1 kesalahan dalam menganalisis kalimat berinisial R, AM, SK, MS, SA, P, ARS, RN, HD, SA, PRM, PS dan RA. Dari 18 orang mahasiswa jumlah kesalahan pada *transcription sequence* adalah 13 kesalahan.

2) Sequence and Structure in Conversation

Hasil kesalahan mahasiswa dalam menganalisis Sequence and Structure in Conversation adalah terdapat empat mahasiswa yang memperoleh 1 kesalahan dalam menganalisis kalimat berinisial SK, MS, SA dan AM. Terdapat sebelas mahasiswa yang memperoleh kesalahan dalam menganalisis kalimat berinisial P, ARS, RN, HD, SA, SD, SJ, PRM, PS, RA dan M. Dari 18 mahasiswa jumlah kesalahan pada pemahaman *lexical and functional morphemes* terdapat 25 kesalahan.

3) Preference Organization

Hasil kesalahan mahasiswa dalam menganalisis *prefence organization* adalah terdapat empat mahasiswa yang memperoleh 1 kesalahan dalam menganalisis kalimat berinisial P, RN, ARS dan SA. Terdapat dua mahasiswa yang memperoleh 2 kesalahan dalam menganalisis kalimat berinisial MS dan RN. Terdapat dua mahasiswa yang memperoleh 3 kesalahan dalam menganalisis kalimat berinisial ARS dan RA, total terdapat 8 kesalahan.

4) Feedback

Hasil kesalahan mahasiswa dalam menganalisis *feedback* adalah terdapat empat mahasiswa yang memperoleh 1 kesalahan dalam menganalisis kalimat berinisial SK, AM, R and SA. Dari 18 mahasiswa jumlah kesalahan dalam memahami *feedback* terdapat 4 kesalahan.

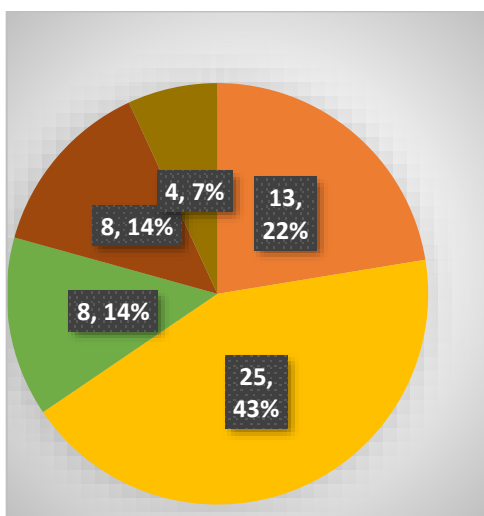
5) Repair

Hasil kesalahan mahasiswa dalam menganalisis *repair* adalah terdapat empat mahasiswa yang memperoleh 1 kesalahan dalam menganalisis kalimat berinisial SJ, DS, PS, RA dan M. Dari 18 mahasiswa jumlah kesalahan dalam memahami *prefence organization* terdapat 4 kesalahan.

Tabel 1.3 Sum of Error Item of Morphemes

Test Item	Sum of Error Item	
	Students	Total
Transcripti on sequence	13	
Sequence and Structure in conversati on	25	
Preference organizatio n	8	
Feedback	8	
Repair	4	
Total	58	

Dari hasil di atas, jelas bahwa pemahaman mahasiswa dalam memahami *discourse and conversation* masih memiliki kesulitan. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki kesulitan dalam menganalisis *discourse and conversation* diantaranya *transcription convention, sequence and structure in conversation, preference organization, feedback and repair*. Hasil dapat dilihat di gambar 1.1 berikut ini:



**Gambar 1.1 Kesalahan pada
*Discourse and Conversation***

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hierarkinya, wacana (*discourse*) merupakan tataran yang terbesar dan terlengkap. Wacana (*discourse*) dikatakan terlengkap karena wacana mencakup tataran di bawahnya, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat. Analisis wacana (*Discourse analysis*) mengkaji tentang hakikat bahasa dan penggunaan bahasa dalam komunikasi. Istilah analisis wacana (*Discourse analysis*) pertama sekali

diperkenalkan oleh Zellig Harris pada tahun 1952 sebagai sebuah cara untuk menganalisis bentuk lisan dan tulisan.

Dalam studi linguistik, wacana merujuk pada kesatuan bahasa yang lengkap, yang umumnya lebih besar dari kalimat, baik disampaikan secara lisan dan tertulis. Sebagai sebuah teks, wacana merupakan ikatan kalimat-kalimat sehingga membentuk jadi sebuah teks. Istilah wacana diperkenalkan oleh para linguist di Indonesia sebagai terjemahan dari istilah bahasa Inggris *discourse*. Studi wacana dalam linguistik merupakan reaksi terhadap studi linguistik yang berfokus hanya pada aspek kebahasaan dan terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna.

Conversational analysis pada mulanya dimulai pada awal tahun 1960 di Universitas California oleh hasil karya Sacks, Schegloff dan Jefferson. *Conversation analysis* berasal dari bidang sosiologi, kemudian ditambahkan dengan aspek linguistik. *Conversation analysis* ini menarik, menjelaskan bagaimana dunia sosial di konstruksikan oleh penutur dan mengambil peran di *Conversation discourse*. Di awal perkembangannya, *Conversation analysis* lebih fokus kepada interaksi lisan sehari-hari seperti percakapan biasa. Kemudian berkembang mencakup wacana lisan seperti konsultasi pasien dan dokter, wawancara berita, wawancara psikiater dan interaksi di luar dan di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa semester enam prodi Tadris Bahasa Inggris IAIN Takengon masih memiliki kesulitan dalam menganalisis *Discourse and conversation*. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa total kesalahan (*sum of error*) dalam *Discourse and conversation* bagian *transcription convention* adalah 13 kesalahan untuk *sequence and structure in conversation* sebanyak 25 kesalahan untuk *preference organization* sebanyak 8 kesalahan, untuk *feedback* sebanyak 8 kesalahan dan 4 kesalahan untuk *repair*.

DAFTAR PUSTAKA

Darma, Y. A. (2006). *Analisis Wacana Kritis*. YramWidya.

McCarthy, M. (1991). *Discourse Analysis for Language Teachers*. Cambridge University Press.

Moleong, L. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.

Mulyadi. (2010). *Diagnosa Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Nuha Litera.

Paltridge, B. (2006). *Discourse Analysis, An Introduction*. Continuum.

Stubbs, M. (1983). *Discourse Analysis*. The University of Chicago Press.

Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

The result of interview with six semester students of English department IAIN Takengon. (n.d.).